BAB II

Menjamurnya Masjid dan *Langgar* Tahun 60-an di Tanggunggunung

A. Diskripsi Tanggunggunung

Tanggunggunung merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah selatan Tulungagung. Secara geografis, luas wilayah ini sekitar 117.73 km^2 yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan, Campurdarat dan Besuki di sebelah baratnya, Campurdarat di sebelah utaranya, Kalidawir sebelah timurnya. Ada 7 desa yang secara administrasi ikut di dalam bagian kecamatan Tanggunggunung yaitu Ngrejo, Pakisrejo, Tenggarejo, Ngepoh, Tanggunggunung, Jenglungharjo, Kresikan. Desa paling banyak penduduknya dimiliki Jenglungharjo dengan total 4.736 Jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah Tenggarejo dengan total 1994 Jiwa.[1]

Sebelum terbentuknya pemerintahan level kecamatan di tahun 70-an, wilayah Tanggunggunung dilihat dari awal administrasinya masih mengikuti wilayah Campurdarat. Itupun hanya ada 3 desa yang ikut wilayah Campurdarat yaitu Ngrejo, Pakisaji, Tanggunggunung. Setelah itu ada pemekaran wilayah, sehingga setiap desa dipecah menjadi 2 daerah, seperti Ngrejo dengan Ngepoh, Pakisrejo yang dulu bernama Pakisaji dengan Tenggarejo, Tanggunggunung dengan Jenglungharjo, sedangan Kresikan sebenarnya adalah wilayah dari Kalidawir. Jarak tempuh desa Kresikan memang lebih dekat dengan Tanggunggunung dibanding ke kantor

[1] Sumber data Statistik daerah kecamatan Tanggunggunung 2016 hlm. 2. Lihat https://Tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Tanggunggunung-2016-.pdf diakses pada 22 Maret 2018.

kecamatan Kalidawir saat mengurus segala keperluan. Hal ini yang membuat daerah Kresikan bergabung dengan wilayah ini.

Bersadarkan *oral history* masyarakat Tanggunggunung, tempat ini dulunya masih hutan belantara. Masyarakat yang menetap di wilayah ini tidak terlalu banyak. Rumah-rumah warga masih sedikit sekali dan jarak antar rumah warga terbilang jauh. Belum ada transformasi modern yang bisa masuk wilayah ini. Semua perjalanan masih mengandalkan kekuatan kaki untuk menyusuri setiap rumah warga. Kebanyakan masyarakat yang mendiami wilayah ini adalah pendatang, bukan orang asli masyarakat Tanggunggunung. Para pendatang yang membabad kawasan tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan kesaktian.[2]

Masyarakat umumnya selalu mengaitkan hal itu, karena para pendatang awal mampu menaklukkan penghuni ghaib yang mendiami wilayah tersebut. Kepercayaan ini diamini oleh masyarakat Jawa, bahwa dilokasi tertentu yang belum ada orangnya selalu ditinggali *lelembut*. Menurut penuturan Marsidi, *bibit sekawit* nama dusun Nglorok, Desa Tenggarejo berasal dari daerah Ponorogo. Terkait hal ini Marsidi menjelaskan:

> Wong kene wis ndak enak iwak e, rene pisanan. Rek nek kono Ponorogo ki Nglarak, rek nek kene Nglorok. Tahun e mboh wong jaman alas glendekan urung ono uwong wang-wing blas. Golek papan seng jembar, seng apik. Teko kene namung wong 3 tuwek-tuwek, seng wedok sek nyang Ponorogo. Saking mriko mbeto gandum sak ontong sepisanan, gawanane gok kono karak. Karak iku aking, mergane sing ono kerung kaleh katak. Tiang tuwek iku kiai kulo, Pokarso, Wonokarso, Eko sing babat alas mriki. Dereng wonten uwong blas,

[2] Di Masa lampau Tulungagung dulunya masih kawasan hutan belantara. Dengan membabad hutan belantara, tempat itu dapat dijadikan hunian hidup dan berladang. Lihat Agus Ali Imron Al Akhyar, *Muqodimmah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hlm. 48.

tasek alas gledekan jaman semono. Seng wedok, anak e niku tasek teng mriko.[3]

Nama daerah tempat tinggal asal menjadi kebanggaan tersendiri, sehingga namanya tetap dipakai dan dipertahankan, walaupun orang tersebut sudah tidak menetap pada tempat asalnya. Banyak alasan yang melatarbelakangi orang-orang untuk pindah ke daerah sini, terutama untuk memperbaiki ekonomi. Ketiga tokoh yakni Pokarso, Wonokarso dan Eko adalah sesepuh desa yang pertama kali menginjakkan kaki di dusun Nglorok, Tenggarejo. Kondisi yang lainnya dikarenakan daerah di wilayah Tulungagung yang lebih rendah sering dilanda banjir, sehingga mau tidak mau, memaksa orang-orang mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Maklum, Tulungagung memang dalam sejarahnya merupakan daerah yang tergenang air, sehingga dinamakan kadipaten Ngrowo sebelum bergeser nama menjadi kabupaten Tulungagung. Sebutan ini sesuai dengan keadaan daerah yang berupa rawa-rawa.[4]

Wilayah Tanggunggunung sangat cocok digunakan untuk tempat pengungsian banjir karena merupakan wilayah pegunungan. Masalah makanan pokok saja, mereka masih memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam seperti *kerung* dan *katak*. Makanan ini yang sementara waktu digunakan untuk bertahan hidup sebelum kegiatan bercocok tanam dimulai, sampai menunggu masa panen tiba. Penuturan tersebut menggambarkan kondisi

---

[3] Mbah Marsidi masih termasuk keturunan dari salah satu pendiri dusun Nglorok, Tenggarejo. Wawancara dengan Marsidi pada 16 Pebruari 2017.

[4] Nama Tulungagung berasal dari dua kata, *Tulung* dalam bahasa Sansekerta artinya sumber air dan *agung* artinya besar. Jalur lintas yang kerap dipakai adalah menggunakan lalu lintas sungai Ngrowo. Sungai ini yang sampai sekarang masih ada dan alirannya menuju ke Niyama, bendungan yang dibuat di masa pendudukan Jepang. Sejak saat itu, Tulungagung sudah jarang terkena banjir besar karena air aliran sungai itu menembus pegunungan hingga ke laut. Lihat Sarwohono, *Sejarah dan Babad Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971) hlm 86

Tanggunggunung termasuk daerah yang luas, tetapi tidak sebanding dengan prosentase penduduk yang tinggal menetap. Hingga saat ini situasinya tidak jauh berbeda, hanya saja jumlah penduduknya tiap tahun bertambah. Hamparan tanah yang luas ini masih didominasi tanah milik negara. Representasi negara yang mengawasi hutan di Tanggunggung adalah Perhutani.

Tanah negara ini bisa digarap masyarakat sekitar, tetapi tidak boleh untuk dijual. Lahannya termasuk jenis lahan kering dan sebisanya dimanfaatkan ketika musim hujan tiba. Masyarakat Tanggunggunung memanfaatkan tanah yang boleh digarap ini untuk kebutuhan pertanian. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani.[5] Ketika musim kemarau, masyarakat tidak terlalu mengurusi lahan karena lagi-lagi persoalan air menjadi kendala utama yang dihadapi masyarakat. Tidak akan mungkin lahan yang terlalu luas ini ditanami tanpa mengandalkan air hujan. Produksi pertanian yang mampu dihasilkan kebanyakan adalah Ubi kayu, Jagung. Komoditas ini yang paling banyak ditanam masyarakat pegunungan.

Di sisi selatan Tanggunggunung, masyarakat yang dekat dengan laut menghabiskan waktunya untuk pekerjaan selain petani. Pekerjaan yang digeluti masyarakat Pesisir selatan adalah Nelayan. Kondisi yang dekat dengan laut membuat masyarakat pesisiran menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan. Masyarakat yang bersinggungan dengan laut selatan, tentu memiliki kepercayaan terhadap roh gaib penguasa Laut selatan yang

[5] Di daerah dataran rendah masyarakat Jawa memfokuskan dirinya bercocok tanam padi, sedangkan di daerah pegunungan mereka menanam ketela dan palawija. Lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta; Gramedia, 1984), hlm. 12

sangat tersohor, namanya Nyi Roro Kidul. Kepercayaan ini melekat pada masyarakat di wilayah Tanggunggunung. Bagi masyarakat, Ratu Kidul tidak digambarkan seperti apa namun dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan para nelayan.[6]

Tabel/*Table* 4.3.1
Pemeluk Agama Menurut Desa
dan Agama Yang Dianut, 2015

Desa	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
001 Ngrejo	3,416	-	-	-	-	3,416
002 Jenglungharjo	4,610	-	-	-	-	4,610
003 Kresikan	4,019	-	-	-	-	4,019
004 Tanggunggunung	4,219	-	-	-	-	4,219
005 Ngepoh	2,824	-	-	-	-	2,824
006 Tenggarejo	1,928	-	-	-	-	1,928
007 Pakisrejo	2,524	-	-	-	-	2,524
Jumlah	23,540	-	-	-	-	23,540

Sumber/*Source* : KUA Kecamatan Tanggunggunung

http://tulungagungkab.bps.go.id

Tabel 1.1 Pemeluk agama di Kec. Tanggunggunung

Sementara masyarakat Tanggunggunung juga menganut sistem keyakinan yang merata. Mayoritas agama yang diyakini masyarakat Tanggunggunung adalah Islam. Bahkan, keseluruhan total menganut Islam, tidak ada keagamaan selain Islam yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Tanggunggunung. Islam menjadi agama satu-satunya yang diyakini masyarakat. Ini menunjukkan masyarakat Tanggunggunung bersifat homogen. Total masyarakat yang menganut agama Islam kurang lebih sekitar 23.540 orang. Penganut Islam terbanyak adalah Jenglungharjo dengan jumlah

[6] Nelayan meyakini bahwa laut itu memberikan berkah kepada nelayan. Karena penguasa laut Selatan dalam mitos yang diyakini adalah Nyi Roro Kidul, maka sosok ini dihormati. Segala yang berhubungan dengan laut selatan penting menjadi kuasanya dan penting bagi kehidupan yang dijalani nelayan di pantai selatan. Lihat Sardjuningsih, *Jalinan Spriritualsme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013) hlm. 6

4.610, sedangkan paling kecil berada di Tenggarejo dengan jumlah 1.928 orang.

Tabel/*Table* 4.3.2
Sarana Tempat Ibadah Menurut Desa
dan Jenisnya, 2015

Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Wihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001 Ngrejo	5	9	-	-	-
002 Jenglungharjo	4	13	-	-	-
003 Kresikan	5	27	-	-	-
004 Tanggunggunung	5	11	-	-	-
005 Ngepoh	5	12	-	-	-
006 Tenggarejo	2	11	-	-	-
007 Pakisrejo	4	9	-	-	-
Jumlah	30	92	-	-	-

Sumber/*Source* : KUA Kecamatan Tanggunggunung

http://tulungagungkab.bps.go.id

Tabel 1.2 Tempat Ibadah di Kec. Tanggunggunung

Fasilitas keagamaan yang tersedia khususnya milik umat Islam termasuk mengalami perkembangan yang cukup cepat. Tercatat jumlah total masjid berjumlah 30 dan Musholla 92 tersebar di seluruh wilayah Tanggunggunung. Jumlah rumah ibadah ini sebanding dengan masyarakat Tanggununggunung yang mayoritas memeluk agama Islam. Bila mengacu pada kriteria Geertz, masyarakat Tanggunggunung dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang taat dengan peraturan Islam. Karena salah satu indikasinya dilihat dari kehadiran rumah ibadah yang digunakan untuk kewajiban umat Islam. Tetapi itu hanya terjadi di tataran luar masyarakat Tanggunggunung, perlu pendalaman kajian tersebut.

B. Penghulu dan Modin: Agen Islamisasi di Tanggunggunung setelah periode Wali

Melacak sejarah ke belakang, tidak ada yang tahu pasti kapan Islam pertama kali datang ke Tanggunggunung. Akan tetapi, fakta yang tidak terbantahkan di Jawa adalah kehadiran walisongo, sebutan bagi sembilan wali yang mengokohkan agama Islam di tanah Jawa. Namun begitu, meski perkataan walisongo sudah lazim disebut orang, tetapi sesungguhnya kalau dihitung satu persatu keseluruhan mereka yang digolongkan ke dalam julukan walisongo tersebut bukan berjumlah sembilan tetapi berlebih atau berkurang.[7] Sebelumnya, di masa kerajaan bercorak hindhu, sistem kasta berlaku, suatu sistem yang menekankan perbedaan status sosial. Tetapi, dakwah Islam lebih mengajarkan persamaan hak dan derajat manusia menjadi penekanan.

Semua manusia memiliki kesamaan sebagai hamba Tuhan, perbedaannya terletak pada seberapa keimanannya kepada Tuhan. Setiap kali suatu agama data pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat "membumi".[8] Ajaran agama harus menyesuaikan diri dengan aspek lokalitas, tetapi tidak bertentangan dengan substansi ajaran agama tersebut.

Dakwah Islam lebih lanjut yang dilakukan walisongo adalah keberhasilannya dalam upaya mendirikan kerajaan Demak yang bercorak

---

[7] Banyak pendapat terkait pemaknaan kata *songo* tersebut diantaranya pendapat Moh. Adnan dan R. Tajono. Adnan pernah berpendapat bahwa kata songo itu merupakan kerancuan dalam pengucapan kata *sana*, yang dalam bahasa arab berarti terpuji. Sedangkan Tajono berpendapat bahwa kata sana ini berasal dari Jawa kuno yang berarti tempat atau daerah. Lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18

[8] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Suka Buku, 2010), hlm. 19

Islam. Ini merupakan kerja keras yang nyata, mulai dari sini Islam secara resmi mulai melembaga. Munculnya kerajaan Islam pertama di Jawa membuat Islamisasi di Jawa kuat tanpa tandingan. Islamisasi dimulai dari kalangan istana dan tradisinya, sampai pada seni, budaya dan sastra.[9]

Islam masuk dengan tidak meninggalkan inti kebudayaan Jawa sepenuhnya. Walisongo dalam dakwahnya menggunakan praktik dakwah yang multikurtural, sehingga tidak jauh berbeda dengan sistem yang dipakai Hindhu-Budha. Akibatnya nilai-nilai Islam belum dipahami terlalu dalam oleh masyarakat Jawa, meskipun Islam sudah menjadi agama resmi kerajaan dan dari bagian masyarakat. Unsur-unsur agama dan pejabat keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kerajaan. Untuk itulah dimasa kerajaan Demak, ada walisongo yang menjadi penasihat kerajaan di bidang keagamaan.

Meluasnya wilayah Islam dibarengi dengan kebutuhan yang mendesak seorang pemimpin dan penasihat di wilayah kekuasaannya. Walisongo hanya mampu memberi nasehat keagamaan di tingkat kerajaan, butuh banyak penasehat agama sehingga Islam mampu mengontrol seluruh wilayah dibawahnya. Ini artinya jejaring penasehat agama atau pelaksana urusan syariat bisa sampai ketataran bawah. Wilayah pedesaan yang jauh sekali pun dari wilayah kerajaan bisa dengan mudah dikontrol. Kelompok ulama pejabat atau disebut pula penghulu adalah ulama yang kedudukan peran sosial keagamaan yang berada di jalur *at-tasyri' wal-qadla*, yakni aktivitas sosial keagamaan yang menonjol sebagai bidang pelaksana bidang kehakiman yang

[9] Samidi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8

menyangkut hukum (syariat) Islam.[10] Hal yang demikian memungkinkan Islamisasi tetap bekerja. Meskipun para wali sudah jarang ditemui atau bahkan tidak ada, masih ada ulama yang berperan akhir di dalam sistem ini. Proses seperti ini juga terjadi sampai wilayah Tanggunggunung.

Sudah sejak lama masyarakat Tanggunggunung melabeli leluhurnya Islam, terbukti dengan datangnya ketiga orang sesepuh dari Nglarak, Ponorogo, salah satunya mendapat sebutan modin. Jabatan *modin* secara struktural berada di bawah penghulu dan bertugas mengurusi keagamaan di desa. Perkembangan Islam di Tanggunggunung tidak bisa terlepas dari peran penghulu dan modin dalam mengenalkan Islam. Penghulu sudah dikenal lama, tetapi struktur yang sempurna baru sekitar abad 19 dan 20. Pada Masa Penjajahan Belanda, yakni masa Pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, Penghulu di setiap kabupaten di wilayah kekuasaan *gubernemen* mulai ditarik ke dalam lingkungan pengadilan negeri *(Landraad)* yang dibentuk oleh pemerintahan Belanda.[11] Sampai sekarang masyarakat Tanggunggunung yang hidup sebelum masa kemerdekaan pasti masih tidak asing dengan gelar itu.

Masyarakat Tanggunggunung tidak menyebutnya penghulu, tetapi *pengulu*. Semenjak gelar penghulu dihapusnya pasca kemerdekaan dan tugasnya diambil alih oleh Kepala pengadilan Agama. Sebelum itu, jabatan

---

[10] Berdasarkan sejarah, di dalam ulama wali songo ada 2 orang yang menjadi penghulu di kerajaan islam Demak yaitu Sunan kalijogo dan Sunan Kudus. Lihat Ibnu Qoyim Isma'il, *Penghulu Jawa Peranannya di Masa colonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.65

[11] Jabatan Penghulu yang disandang di dalam pengadilan negeri adalah penasehat hukum adat. Tingkat jabatan agama di Pulau Jawa sebelum kemerdekaan tersusun mulai dari di tingkat pusat; Penghulu, Tingkat kabupaten; Penghulu Kepala, wakil Tingkat kawedanan; wakil ajung penghulu atau Naib, Tingkat Kecamatan; Penghulu, Tingkat Desa; modin, Kaum, Kayim, Labe. Lihat Fauzan Naif, *Protet Penghulu Jawa (Telaah Atas serat Centini) dalam Buku Harga Diri dan ekspresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 81

penghulu ini sangat strategis di dalam membentengi diri dari Kristenisasi. Pengulu berusaha meminimalisi Kristenisasi dengan memanfatkan perannya sebagai kepala *raad agama* khususnya tugasnya dalam menikahkan dan memberi nasehat pernikahan.[12] Di Tanggunggunung, keadaannya cukup berbeda, tidak ada upaya yang dilakukan Kristen dalam menarik pengikut. Sehingga benturan cukup keras antara Islam dan Kristen dapat dihindari. Sampai saat ini nama yang popular digunakan ialah *naib* dan identik dengan tugas mengurusi pernikahan seorang. Ia adalah penjabat pemerintahan di tingkat kecamatan.

Seorang *naib* punya landasan beragama dan punya gerbong, bernama Masyumi. Organisasi ini yang memayungi Muhammadiyyah, Nahdlatul Ulama dan partai-partai Islam, sebelum Nahdlatul Ulama memutuskan keluar. Alasannya karena NU tidak benar-benar terwakili dalam kepengurusan Masyumi.[13] Ini tidak sesuai dengan peranan actual di masa-masa kemerdekaan dan tidak ada andilnya di perpolitikan nasional. Tetapi di Tanggunggunung *naib-naib* yang berbeda haluan secara politik dan organisasi keagamaan tidak ada pertentangan. Persis seperti penuturan mbah Kasmadi berikut:

---

[12] Penghulu dan staff administrasi agama sampai ke desa, berusaha mengislamkan pengantin yang non musli, berkompeisi dengan pihak gereja yang melakukan hal yang sama. Lihat Amelia Fauzia, *Antara Hitam dan Putih; Penghulu pada Masa Kolonial Belanda,* Studi Islamika Indonesia Journal for Islamic Studies, volume 10, Number 2, 2013, hlm 192.

[13] Hal ini dikarenakan langkanya anggota NU yang mempunyai tingkat pendidikan modern. Jabatan-jabatan di bagian eksekutif kader-kader NU tidak kebagian tempat. Jatah NU ditempatkan di bagian Majelis Suro yang nantinya diturunkan statusnya menjadi badan penasehat dan tidak memiliki pengaruh yang menjanjikan. Lihat Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi Relasi-Relasi Kuasa pencarian Wacana Baru*…, hlm. 62

> Campur iku rek naib e, naib campur naib e Masyumi. Masyumi kaleh NU gak onok bedane. Naib e masyumi tumut masyumi. Naib e NU yang tumut Masyumi, penting Islam.[14]

Semua *naib* hidup rukun menjaga harmoni atas dasar Islam. Tidak ada perbedaan, semua mengarah pada tujuan yaitu agama Islam. Kalau pun ada, perbedaannya terdapat pada masalah khilafiyah bukan akidah. Masyumi memang setelah berpisahnya NU, dikenal dengan basisnya Muhammadiyyah. Di kalangan Masyarakat Tanggunggunung, nama Muhammadiyyah tidak begitu akrab di telinga masyarakat. Mereka mengenal Muhammadiyyah dengan Masyumi. Di wilayah Tanggunggunung, *Naib*nya masih ikut wilayah Campurdarat karena kecamatan baru didirikan setelah peristiwa berdarah di tahun 65. Tidak ada yang merasa terganggu diantara mereka. Keduanya saling menjaga batas-batas pertentangan dan saling memahami. *Naib-naib* disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan dipilih dari latarbelakang dimana ia berasal.

Ditingkat desa, jabatan agama di Jawa disandang oleh *modin*. Ia mempunyai tugas yang cukup banyak mulai dari mengurusi jenazah, memimpin tahlil dan yasinan. Semua urusan agama yang ada di desa dilimpahkan kepada *modin* karena ia yang dianggap bisa dan merupakan tugasnya sehari-hari. Dulu menurut mbah Sukayat, *modin* itu pasti punya tempat ibadah untuk menuntun masyarakat mempraktikkan ajaran-ajaran Islam. Terkait hal ini ia menjelaskan:

> Seng dipilihi ki wong ngoten-ngoten, artine kapan modin duwe langgar kan mungguhe wawasan e masyarakat, wawasane negoro, wong seng wes muncul kemantepane ati nyang pengeran kandel kan seng manggen

[14] Mbah Kasmadi merupakan seorang *Uceng* di desa Ngepoh, sekaligus aktivis NU yang memiliki relasi dengan beberapa Pondok Pesantren di Campurdarat. Wawancara Mbah Kasmadi pada 14 Pebruari 2018

> ngoten-ngoten niku, karepe ngoten. Kapan nduwe langgar wes mampu ngatasi sekitare kan wes mandiri, dadi coro mulang wong salat, bangsane mimpin tahlilan niku, kan wong awam niku weruhe dulure mati ya wes ti slameti secara Islam nggeh di slameti iku.[15]

Tetapi tidak semua *modin* dipilih karena pengetahuan agamanya. Keterbatasan pendidikan keagamaan yang ada di Tanggunggunung membuat Pengetahuan tentang Islam yang dijalankan modin sebisanya. Ada mbah *modin* yang dipilih karena ia punya atau di dekatnya ada tempat ibadah. Bahkan ada juga pemilihannya didasarkan ia dulu anaknya *modin*, jadi sistem pemilihan *modin* yang dipakai di Tanggunggunung seolah-olah keturunan. Ia mewarisi status yang dari ayahnya. Masyarakat menganggap *modin* tidak hanya punya pengetahuan Islam, tetapi juga soal wawasan negara, modin selalu di mintai pandangan. Ia mampu mengatasi sekitar lingkungannya secara mandiri. Anggapan ini secara komunal diamini oleh masyarakat Tanggunggunung. Mbah Sukayat sendiri mendapat kemantapan hatinya mengetahui Islam secara bertahap, soal sholat pun ia *byar-byur*, tetapi itu dulu sebelum ia menjadi seorang modin.

Islam yang disuguhkan *naib* dan modin lentur dengan budaya sekitar. Modin dan *naib* ada pelatihan sebelum terjun ke Masyarakat. Lebih lanjut mbah Sukayat memaparkan:

> Aku naliko jaman dadi modin ki sak Tanggunggunung enom dewe, liyane sepuh pini sepuh, terus karo KUA ki ti wenehi kursus, marai sek metu KUA pertama, terus modin-modin ki di kursus wong ngajatne. Oleh e rek ku nilai wong ngajatne sing antarane asline mulut ke mulut karo sing songko KUA kuwi isine ono perbedaan. Perbedaane silsilahe hajat kuwi kan sanepane menunjukkan wong ahli toriqoh coro sakniki, pomo diarani buceng rek eruhe seng ngadat iku ya nyenuk ngono kae, tapi rek songko turunan wali diarani buceng ki nyebuto seng kenceng, panggah eleng karo Gusti Allah. Dadi buceng kembaran ki, lambene

[15] Mbah Sukayat biasa dipanggil dengan sebutan mbah Bakun. Ia merupakan Modin Ngepoh pasca 65. Wawancara mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018.

> muni atine ya tembus. Pomo Allahuakbar ngibarate wong sholat, oleh ku yo ngono kuwi. Rek ngajatne golong gangsal ki seng dimaksut kan sedulur papat limo pancer kuwi seng dimaksut ki kan dulur-dulur awak sekujur. Tapi rek olehku sedulur papat limo pncer kuwi sholat 5 waktu kuwi olehku mbiyen elengku. Dadi sedulur e papat limo pancer, pancer e wong sholat iku pertama kan sholat isyak opo opo entek e awak e dew eke, subuh, luhur, ngasar, magrib. Cedek tanpo seminggolan tebih mboten winang-winang penak e ngono kuwi. Pomo saiki rek cedek sholat subuh iku cedek to karo luhur tapi kan ora senggolan enek let e luhur mbi ngasar".[16]

Di dalam pelatihannya, terdapat perbedaan yang mencolok pada bentuk hajatnya. Pesan yang disampaikan mengalami pelebaran makna. Banyak makna-makna budaya yang dilihat dari cara pandang Islam. Misalnya *sedulur papat limo pancer* itu dalam budaya dimaknai dengan saudara yang lahir bersamaan dengan kita, tetapi dalam Islam dimaknai sebagai sholat 5 waktu. Semuanya waktu sholat dekat tetapi tidak bersenggolan satu sama lainnya. *Buceng* pun dimaknai sebagai *nyebuto seng kenceng*. Artinya tetap mengingat Allah dalam kondisi apapun. Para modin menjadikan budaya sebagai bentuk nyatanya, tetapi Islam sebagai makna terdalamnya. Terbukti Islam yang ramah terhadap budaya lokal lebih diminati masyarakat Tanggunggunung. Pemahaman tentang Islam yang di sampaiakan *modin* di Tanggunggunung tidak sepenuhnya berhasil ditangkap masyarakat. Seperti kutipan mbah Marsidi berikut ini:

> (mbiyen) ya panggah Islam, rek tiang Jowo panggah Islam, kan wes sunat ok, yo lek cino ora sunat ya ora Islam. Cino saiki sing Islam ae yo okeh ok.[17]

Salah satu penanda orang Islam atau tidaknya dilihat dari sunat bagi laki-laki. Pandangan ini belum sepenuhnya benar karena salah satu syarat disebut Islam adalah mengucapkan syahadat. Faktanya, Tidak semua orang

[16] Wawancara Mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018.
[17] Wawancara Marsidi pada 16 Pebruari 2017.

Jawa beragama Islam, masih ada agama selain Islam yang diyakini masyarakat Jawa. Perkataan ini akan bersifat rasis bila tidak menggandeng variable lain untuk melihat fenomena yang kompleks. Selain itu, masyarakat Tanggunggunung mengucapkan syahadat saat pernikahan yang dipimpin oleh *naib*. Pada proses inilah masyarakat secara langsung menjadi Islam, walaupun dalam praktiknya tidak melakukan sholat merupakan suatu kelaziman. Masyarakat Tanggunggunung tidak mempermasalahkannya, yang terpenting masyarakat baik terhadap lingkungannya dan *grapyak* (merakyat). Tidak ada olok-olok-an menyinggung seseorang yang tidak menjalankan kewajiban solat, sebelum akhirnya situasi ketegangan di tahun 60-an terjadi dan merubah segalanya.

C. *Langgar* dan Masjid: Dari Rumah Ibadah Menuju Ruang Keselamatan

Banyaknya tempat ibadah di Tanggunggunung, sebenarnya belum lama terjadi. Periode ini bisa dilacak melalui *oral history* dari masyarakat Tanggunggunung. Modin menjadi peletak dasar berdirinya rumah ibadah di wilayah Tanggunggunung. Tercatat setidaknya tempat ibadah paling tua didirikan oleh para modin desa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

***Langgar* tertua di kecamatan Tanggunggunung**

Desa	Nama *langgar*/Pendiri	Periode
Ngrejo	*Langgar* Mbah Mulyani	Pra 60-an
Ngepoh	*Langgar* Mbah Somo	Pra 60-an
Pakisrejo	*Langgar* Mbah Muradi	Pra 60-an
Tenggarejo	*Langgar* Mbah Bejan	Pra 60-an

Tanggunggunung	*Langgar* M. Abdul Wahid	Pra 60-an
Jenglungharjo	*Langgar* Mbah Martono	Pasca 60-an
Kresikan	*Langgar* Mbah Ruslan	Pra 60-an

Tabel 1.3 Langgar tertua di Kec. Tanggunggunung

Dari data tersebut, hanya Ngepoh yang ada 3 *langgar*, tetapi paling tua adalah *langgar* mbah Somo. Selebihnya setiap desa hanya punya satu tempat ibadah sebelum 65, kecuali Jenglungharjo yang memiliki *langgar* di tahun 70-an. Rata-rata memang modin yang mengawali berdirinya tempat ibadah setiap desa, walaupun tidak sepenuhnya benar adanya. Seperti yang terjadi di Pakisrejo, orang yang mendirikan *langgar* tidak mempunyai jabatan modin. Tetapi ia masih punya hubungan yang erat dengan modin karena anaknya dijodohkan dengan anak seorang modin. Yang menarik adalah hanya di Pakisrejo yang pendiriannya tidak di awali seorang modin. Padahal di desa lainnya, semua *langgar* didirikan oleh *modin*.

Semuanya tidak terlepas dari situasi politik yang memanas saat itu, tepatnya di tahun 60-an. Konflik antara dua partai besar, Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Nahdlatul 'Ulama (NU) terjadi. Konflik adalah penyulut dinamika.[18] Dengan adanya konflik, perubahan sosial akan timbul tanpa dapat dihindari. Babak baru pengagamaan besar-besaran, berlangsung setelah kejadian ini. Di Jawa Timur, yang merupakan basis massa pendukung NU dan juga PKI paling kuat, sikap anti komunis di dalam NU tidak banyak pendukungnya.[19]

[18] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKi, 2007), hlm. 43
[19] Martin Van Bruinessen, *NU; Tradisi Relasi Kuasa-kuasa…*, hlm. 83

Sama seperti kebanyakan wilayah di Jawa Timur, di Tanggunggunung pendukung yang terbanyak dari NU dan PKI, walaupun PNI dan Masyumi juga ada. Keduanya beradu, berlomba mencari pendukung sebanyak-banyaknya. Semakin keras konflik antara NU dan PKI dalam mencari pendukung, identitas kelompok tersebut terlihat jelas. Hal ini akan mempertegas di mata letak jati diri dan ranah gerak masing-masing partai tersebut. Jurus jitu yang dipakai oleh PKI adalah menjanjikan pembagian tanah kepada anggota-anggotanya melalui Barisan Tani Indonesia (BTI) sebagai montor penggeraknya.

Di daerah pedesaan Jawa, tanah menjadi masalah utama dan memberikan landasan bagi pertarungan bukan saja ekonomi tetapi juga keagamaan maupun ideologi.[20] Dengan undang-undang landreform tahun 1950-1960, jalan dari PKI terbuka lebar. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, PKI mencoba mengimplementasikan undang-undang tersebut. Ia melancarkan aksi sepihaknya menyerobot tanah milik kiai pesantren, tuan tanah dan pejabat yang luas untuk dibagi-bagikan.

Padahal para penguasa tanah di desa biasanya adalah para pejabat, haji dan pemimpin agama, sehingga sejak prograf *land reform* dikampanyekan terjadi ketegangan berbau religio komunal antara kelompok santri dengan pendukung komunis (sebagian besar adalah *abangan*).[21] Kejadian tersebut ternyata tidak terjadi di Tanggunggunung karena tanah-tanah yang luas

---

[20] Margo L. Lyon, *Dasar-dasar Konflik di Pedesaan Jawa dalam buku Dua Abad Pengusaaan Tanah; Pola Pengusaaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm. 193

[21] Amos Sukamto, *Ketegangan Antar kelompok Agama Pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru; Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara sampai Fisik,* Jurnal Teologi Indonesia, 1/1 juli 2013, hlm. 32

sebagian besarnya milik negara. Masyarakat Tanggunggunung yang tergabung PKI menyerobot tanah milik negara untuk dibagikan-bagikan pada anggotanya. Masyarakat yang dibagikan adalah dari golongan yang tanahnya terbatas atau bahkan tidak memiliki. Pembagian tanah sudah dikapling dan diberi patok-patok. Ketegangan antara NU dan PKI di Tanggunggunung belum mengeras dalam penyerobotan tanah ini. Tidak ada persinggungan yang nampak dari NU dan PKI karena bukan tanah-tanah milik warga NU yang dijarah.

Puncaknya, Propaganda anti agama yang dilancarkan PKI membuat situasinya berbeda. Batasan yang jelas Identitas antara NU dan PKI juga menimbulkan solidaritas di dalam kelompoknya masing-masing. Kedua partai saling melancarkan cacian, hinaan dengan pemelesetan nama partai. Akibatnya muncul kohesi sosial yang kuat diantara orang-orang yang tergabung di dalamnya. Apalagi setelah peristiwa besar terjadi tahun 65 yang diberi nama Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) atau yang selanjutnya popular dengan nama Gestok (Gerakan satu Oktober). Semenjak itu, PKI dianggap organisasi politik berbahaya yang melakukan kudeta, tetapi gagal. Jajaran pengurusnya dari atas ke bawah ditangkap.

Di Pakisrejo, Tanggunggunung 2 kepala desa yang secara nyata terlibat PKI dibawa. Seperti penuturan Saijo berikut ini:

> Kapan moro ki tak omongono, jeneng e lurah koyo kuwi gak enek, wong jan nasional-nal karo wong cilik apik, karo wong gerang apik. Pokok e nyatu wes meng rek jaman roh ngono e. Riwayat e Sukiran ki arep maido raiso. Akhire nggeh niku pas mbledos, sukiran dijumuk disek, dadi wong niku wes koyok godong alum, nglempruk kabeh.[22]

[22] Mbah Saijo merupakan salah satu pemain Ludruk yang tersisa pasca 65. Wawancara dengan Saijo tanggal 06 Maret 2018.

Kepala desa yang terlibat PKI membuat masyarakat ketakutan setelah ia ditangkap. Bagaimana tidak, tokoh yang disegani masyarakat dan menjadi benteng utama telah diambil. Ia memperoleh kewibaan dari masyarakat karena sifatnya nasionalisnya. Identitas Nasionalis bagi masyarakat dipahami sebagai keadilan bagi seluruh masyarakat. Di semua lapisan ia mampu berbaur tanpa membedakan yang lainnya. Situasi itu digambarkan masyarakat Tanggunggunung sebagai *jaman edan* karena setiap malam masyarakat berjaga.

Ditangkapnya orang yang terlibat PKI dan ditemukannya dokumen yang memuat nama tokoh-tokoh NU membuat ketegangannya semakin meruncing. Dari rumah para tokoh pimpinan PKI setempat telah menemukan setumpuk dokumen PKI, satu diantaranya yang terpenting adalah rencana penangkapan dan pembunuhan atas diri sejumlah tokoh NU.[23] Hal ini karena penghalang jalan PKI salah satunya tokoh agama. Persis dengan pemaparan mbak Sukayat sebagai berikut:

> Menurut dukimen (Dokumen PKI) seng dirusak Campurdarat, Ngentrong, Bolu, Mbangak (Pojok). Daerah kono ki kan NU nggeh, dadi musuh bebuyutan niku kan NU. Dadi mbah modin kono, kulo, Saudi wes kecaten nyang kono mbesok calon dipateni.[24]

Di wilayah Campur darat ke 4 wilayah itu yang digadang-gadang sebagai basis NU. Wilayah di Tanggunggunung, sebelum meletusnya 65 masih ikut Campurdarat. Tokoh-tokoh NU mengambil siasat untuk bersiaga dan siap beradu fisik karena mengetahui menjadi target incaran PKI. Kondisi demikian merupakan luapan konflik yang berasal dari kepentingan elite. Kedua partai di jajaran atas yang mengendalikan kemudi. Dalam situasi yang

[23] Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Jakarta: Tim PBNU, 2013), hlm.110
[24] Wawancara mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018.

demikian, maka tercipta suasana pelik: Menyerang, menangkap dan membersihkan anggota PKI dan seluruh ormasnya terlebih dahulu atau sebaliknya yaitu mereka sendiri yang diserang, ditangkap dan dibersihkan oleh orang PKI sendiri.[25]

Masyarakat Tanggunggunung semakin takut dengan situasi yang terjadi saat itu. Kondisinya memprihatinkan, kalau boleh dibilang nyawa itu seperti barang murah atau malah tidak ada harganya sama sekali. Hal ini juga terjadi pada pemain kesenian ludruk yang di cap punya keterkaitan dengan PKI. kesenian ini berada di bawah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Dalam penelitiannya James L. Peacock yang secara spesifik meneliti ludruk, para pemain dagelan ludruk secara tradisonal berperan sebagai tukang kritik sosial dan politik, mereka masih terus saja melantunkan kidungan-kidungan yang mengkritik pemerintah, sementara semua slogan-slogan nasionalisme yang ideal muncul dalam kidungan-kidungan yang dimainkan oleh para waria.[26]

Di salah satu desa di Tanggunggunung, pemain ludruk yang tersisa hanya tinggal tiga setelah pemberantasan. Ketiganya mengalami ketakutan yang amat dasyat. Mbah Saijo menjelaskan:

> Kulo niku kan niku, bolo kulo ludruk kan entek (tinggal 3), kulo niki susah ae. Wong wes entek, kapan iki aku diparani. Kulo niki enten bale nggeh leyeh-leyeh, nyai celuk-celuk, Jo nyapo nyi, enek tentara Iki nyowo wes koyo ilang, janji wong diparani tentara mesti dipateni.[27]

Sampai-Sampai pemain ludruk ini punya pikiran ingin mengakhiri hidupnya karena tekanan yang dialaminya. Ia ingin bunuh diri dengan jatuh

---

[25] Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, hlm. 113

[26] James L. Peacock, *Ritus Modernitas; Aspek Sosial dan simbolik Teater Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Desantara, 2005), hlm. 39

[27] Wawancara Mbah Saijo tanggal 06 Maret 2018

dari pohon kelapa. Tetapi hatinya berkata lain, mbah Saijo masih punya iman dan berubah pikiran. Pemain ludruk ini pasrah dengan segala konsekuensi yang dihadapinya. Kemudian ia di bawa tentara dan bertemu teman-temannya. Setelah dijelaskan, ternyata ia disuruh untuk menghidupkan kembali kesenian ludruk yang sempat bubar untuk menghibur lagi masyarakat. Yang membuat mereka selamat adalah tidak ada namanya dalam daftar anggota. Pemain luruk bisa masuk dalam daftar karena ada iuran secangkir beras sebagai tanda keanggotaan.

Suasananya sangat mencekam dan NU tampil dengan wajah baru bernama sakera. Kebanyakan memang yang ikut terlibat sakera adalah pemuda-pemuda Ansor NU. Sakera bertugas untuk mencari anggota PKI yang masih tersisa, membantu operasi militer tahun 65 sampai 68. Pada periode ini orang-orang secara bergilir mencari perlindungan. Lebih lanjut mbah Saijo memaparkan.

> 65 mpun wonten (sakera), apan drumband pokok sak Tulungagung koyok horek, metune niku. Apan kat lapangan balai desa Campur niku arep ngubengi Bandung drumband saking sakera. Niku seng mesti tiang NU mbiyen. Niku guru muslim penak e, jaman semono. Mengko kapan jogo ki yo sakera-sakera ngono kuwi.[28]

Tidak asal orang yang menjadi Sakera. Ia harus berani dan mendapat rekomendasi dari wilayah Campurdarat untuk menjalankan tugas. Identifikasi PKI atau tidak didasarkan pada keagamaannya, karena PKI dianggap tidak mempunyai agama. Untuk menekan kekuatan PKI, pemerintah Orde Baru pada tahun 1966 menyatakan bahwa ateisme dilarang dan pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap warga Indonesia harus memeluk salah

[28] Wawancara Mbah Saijo tanggal 06 Maret 2018

satu dari lima agama yang diakui pemerintah.[29] Di wilayah-wilayah Tanggunggunung atau bahkan merata diseluruh wilayah Jawa, ketika seseorang meyakini adanya Tuhan ia akan selamat dan tidak dituduh PKI. Seperti penuturan Pak Hasyim berikut ini:

> Sak jane mpun wonten cumak e Ansor kan mbelani yo kat o mbiyen belani ulama sak jane, tapi pahame wong-wong ndeso mriki sebenarnya sangat melindungi, sien niku setiap orang punya kepercayaan entah iku kepercayaan, artine pokok e mempunyai kepercayaan nyang nggone Tuhan sak jane iku slamet mas dari razia-razia PKI niku sakjane. Wong nduwe kepercayaan kebatinan kan punya simbol yonan, mbuh simbol e opo tapi nduwe simbol berarti orang ini bertuhan, iku slamet mas.[30]

Meyakini adanya Tuhan ini dibuktikan dengan peribadatannya sesuai dengan agama yang diyakini. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah saat itu membuat banyak orang yang pindah agama, sesuai dengan agama resmi yang ditetapkan. Dari sinilah gelombang pengagamaan besar-besar an berlangsung. Perpindahan agama yang paling nampak dari peneltian Ricklef adalah dari Islam nominal ke Kristen. Betapa pun korversi Hindhu dan Budha mengalami kenaikan, tetapi yang paling punya tempat adalah agama Kristen. Setelah 1965, konversi masih sering terjadi dalam skala komunal, tetapi tak jarang yang terjadi adalah konversi Individual, sehingga desa, kampong bahkan keluarga menjadi multi religious.[31] Tetapi di daerah Tanggunggunung tidak terjadi konversi ke Kristen karena memang agama Kristen dan gerejanya tidak ada di tempat ini. Konsekuensi dari tragedi segala bentuk

---

[29] Amos Sukamto, *Ketegangan Antar kelompok Agama…,* hlm. 34

[30] Wawancara Pak Hasyim tanggal 06 Maret 2018

[31] Islam nominal sebutan bagi abangan. Alasan utama mereka berpindah agama karena alasan pemerintah yang menetapkan untuk memilih salah satu resmi, sedangkan sebagai abangan ia sering dituduh tidak memiliki agama dan berpotensi berlabel komunis. Selain itu, alasan pembunuhan yang dilakukan aktivis-aktivis Islam membuat mereka berpaling dari Islam nominal. Lihat M.C. Ricklef, *Mengislamkan Jawa…,* hlm. 243

yang campur aduk mulai dari ketakutan, trauma, nafsu dan lain sebagainya muncul.

Agama waktu itu menjadi hal penting untuk masyarakat. *Modin* menarik masyarakat untuk berlindung ke dalam tempat ibadah ini. *Langgar* milik *modin* mendadak ramai diserbu masyarakat yang mencari aman. Ketakutan akan dituduh sebagai simpatisan PKI membuat banyak orang merasa butuh ruang keagamaan. Di tahun-tahun itu, orang berbodong-bondong untuk melaksanakan kewajiban umat Islam di *langgar*, walaupun sebelumnya tidak pernah melakukannya. Dan bagi sebagian besar penduduk, melaksanakan shalat dan mengunjungi tempat ibadah menjadi amat penting, untuk menunjukkan bahwa mereka tidak terlibat oleh PKI.[32]

Orang semakin taat dan rutin untuk datang, belajar mengaji dan mendalami agama di *langgar*. Persis seperti pemaparan mbah Kasmadi:

> Nyatu bibit sak kawiti, nyatu langgar ngge pengungsian agomo, nyatu nyang Bolu kene tak akoni. Bar 65 podo ngedekne langgar dewe-dwe desane dewe. Ya ngge sembahyang. La piye wong jowo ki ya mek manut modin. Uwong ki wedi. Podo wedi, mlebu nyang agamo, dadi bolu iku dadi pengungsian, wong-wong ki belajar salat, belajar salat ngono isine ki, demen agomo. Jaman sak mono demen kabeh agomo. Neng rek wes arang kading mlebu agomo ki salat ki ya ngono kae model e. Malah nyang gurune, halah pokok e mlebu nyang agomo yang wes. Dadi coro hukum-hukum babar pisan. Slametan iku mawon mriki wes wonten langgar mriko-mriko ti hajatne, dibukak. Wes sopo sing iso do'ani, halah aku wes gak iso dungani. Halah wisto kono, banyune mek di cur gek didungani, ngoten niku tasek menangi.[33]

Bangunan ini membludak karena diisi oleh banyak jamaah yang mencari perlindungan. Akibat yang ditimbulkan, tempat ibadah perlu diperluas. Bahkan, banyak yang mendermakan tanahnya sebagai cikal bakal

---

[32] M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 135

[33] Wawancara mbah Kasmadi pada 14 Pebruari 2018

langgar baru. Sehingga tempat ibadah di Tanggunggunung ini menjamur. Makin meningkatnya pengaruh budaya keagamaan santri terhadap kehidupan desa pada tahun-tahun setelah 65, yang mengakibatkan banyak *langgar* dan masjid yang didirikan, dapat dimengerti secara baik dengan menempatkan fenomena kebangkitan keagamaan dalam konteks sosial dan politik.[34] Rumah-rumah yang jauh dari masyarakat mulai didekatkan untuk mengantisipasi ajakan untuk bergabung dengan PKI lagi.

Mengingat di bagian selatan Jawa banyak dijadikan sarang PKI dan berhasil ditumpas oleh Trisula, perubahan beberapa wilayah di Tulungagung pun dilakukan. Dikawedanan Campurdarat diadakan Kecamatan baru yaitu: kecamatan Tanggunggunung dengan Kemantren Jatirejo (Surat Keputusan Kdh. Jawa Timur tgl. 7 Sepetember 1969 No. Pem 465/9 dan 17 Sept. No.Pem.4/438/G).[35] Hal ini untuk mengurangi dampak yang lebih besar dan menjadikan masyarakat selatan memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara.

[34] M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*…, hlm. 135
[35] Sarwohono, *Sejarah...*, hlm. 47